

Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan

Tariza Desty Ramadhana^{1*}, Agussalim², Sabir³

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia,
tarizaaadr@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia,
agus.jerox@gmail.com

³Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia,
sabir@fe.unhas.ac.id

*E-mail Korespondensi: tarizaaadr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the convergence of economic growth in South Sulawesi Province. The data used in this study is quantitative secondary data, namely Per Capita GRDP according to current prices, HDI, Investment, and Inflation in Regencies/Cities of South Sulawesi Province for 2017-2021 obtained from BPS South Sulawesi Province. The data analysis method used is the sigma convergence method by calculating the value of the coefficient of variation, the beta convergence method with panel data regression analysis. The results showed that during the study period there had been Convergence of Economic Growth in South Sulawesi Province as seen through a decrease in the value of the coefficient of variation (sigma convergence), where regions with small or poor GRDP have the possibility of faster economic growth than rich areas. In addition, there is Absolute convergence, which means that there are efforts from lagging regencies/cities to catch up with advanced regencies/cities, with GRDP per capita (t-1) as the only explanatory variable. Meanwhile, the results of conditional convergence analysis by adding supporting variables (besides the GRDP per capita variable t-1) indicate that there is no conditional convergence in the districts/cities in South Sulawesi Province assuming other variables (IPM, Investment, and Inflation variables) are has been added unable to drive a convergence process in the region.

Keywords: Convergence, Economic Growth, GDRP Per Capita

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder kuantitatif yakni PDRB Perkapita menurut harga berlaku, IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021 yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode konvergensi sigma dengan menghitung nilai koefisien variasi, metode konvergensi beta dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode penelitian telah terjadi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang dilihat melalui penurunan nilai koefisien variasi (sigma convergence), dimana daerah yang PDRBnya kecil atau miskin ada kemungkinan pertumbuhannya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Selain itu, terjadi Absolute convergence yang artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita ($t-1$) sebagai satu satunya variabel penjelas. Adapun, hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita $t-1$) menunjukkan tidak terjadinya konvergensi kondisional di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain (variabel IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi) yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Konvergensi, Pertumbuhan Ekonomi, PDRB Perkapita

PENDAHULUAN

Menurut Todaro (2000), pembangunan adalah kemampuan ekonomi suatu negara untuk menghasilkan dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan. Biasanya, satu-satunya indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan pembangunan suatu negara adalah pertumbuhan PDB, baik secara global maupun per orang karena dianggap memiliki efek trickle down. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan menghadirkan teka-teki yang menantang di negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun sama-sama penting, sulit untuk mencapai keduanya sekaligus. *Gross National Product* (GNP) yang tinggi dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi masing-masing diperlukan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi. Selain itu, tujuan utama kebijakan tersebut adalah pengurangan kemiskinan dan ketimpangan, yang keduanya merupakan masalah pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat digunakan untuk menggambarkan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai hasil produksi yang lebih tinggi. Konsumsi masyarakat meningkat akibat peningkatan produksi yang mencerminkan peningkatan pendapatan rumah tangga. Ketika melihat bagaimana ekonomi suatu negara berkembang, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikasi penting. Kegiatan ekonomi pada hakekatnya adalah proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, sehingga pertumbuhan ekonomi pada akhirnya akan menghasilkan lebih banyak uang bagi masyarakat.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang menunjukkan perkembangan perekonomian yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dari angka pertumbuhan ekonomi daerah ini yang selalu berada diatas angka pertumbuhan secara nasional. Pencapaian ini tentunya tidak lepas dari peran perekonomian disetiap kabupaten/kota di dalamnya. Di sisi lain, kesenjangan pencapaian pembangunan antar daerah juga semakin besar. Luasnya wilayah Sulawesi Selatan, menyebabkan permasalahan kurangnya pemerataan pembangunan. Namun pada setiap daerah memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perbedaan pencapaian pendapatan daerah yang menyebabkan terjadinya kondisi ketimpangan.

Solow pada Model NeoKlasiknya dalam Nurmalasari (2018), menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di dua daerah dapat berbeda karena setiap daerah memiliki jumlah modal, tenaga kerja dan efisiensi yang berbeda. Teori pertumbuhan NeoKlasik mencoba untuk memprediksi fakta pertumbuhan ekonomi yang konvergen. Hal ini dapat dilihat bahwa pada beberapa karakteristik yang relevan terhadap pertumbuhan ekonomi, terdapat hubungan negatif antara tingkat pendapatan awal dengan tingkat pertumbuhan pendapatan pada periode tertentu.

Kesenjangan pendapatan dapat dikurangi dengan menggunakan proses konvergensi yang dihitung berdasarkan pendapatan riil perkapita. Konvergensi merupakan konsep turunan dari model pertumbuhan pendapatan output NeoKlasik. Pada teori NeoKlasik, pertumbuhan pendapatan perkapita mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat pendapatan perkapita awal. Dalam hal ini apabila dalam suatu negara atau daerah secara ekonomi mempunyai kesamaan utilitas dan fungsi produksi, maka negara atau

daerah miskin dapat secara relatif memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara atau daerah yang lebih kaya, atau dalam pengertian sederhana disebut konvergensi (Kuncoro, 2013). Setiap daerah akan senantiasa berusaha agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, seperti dengan meningkatkan proses produksi, Penanaman Modal baik di dalam maupun di luar daerah, perdagangan, dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya yang dapat memberikan nilai tambah bagi pendapatan regional daerah tersebut.

Berbicara terkait perekonomian pada suatu daerah, Adapun pertumbuhan ekonomi di kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan keadaan perekonomian yang fluktuatif. Hal ini terlihat dari PDRB perkapita yang terus berubah-ubah dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan perubahan.

Dapat dikatakan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan nilai PDB atau PDRB menunjukkan adanya kenaikan pendapatan perkapita. Sehingga, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang terbentuk yang didukung oleh tingginya nilai PDB yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pendapatan perkapita yang diperoleh.

Saat pertumbuhan ekonomi di daerah miskin berjalan cepat maka, bukan tidak mungkin suatu saat kelak PDRB perkapita yang diperoleh daerah miskin akan menyamai daerah kaya. Tidak terjadi lagi perbedaan atau kesenjangan tingkat kemakmuran antar daerah. Kondisi inilah yang dikenal dengan istilah konvergensi. Berkaitan dengan adanya kesenjangan dalam tingkat perekonomian di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan, maka perlu dilakukan kajian. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dari adanya ketidakselarasan antara rata-rata pertumbuhan ekonomi dan rata-rata PDRB perkapita di setiap kabupaten/kota dalam provinsi ini. Bahkan dapat dilihat bahwasanya daerah dengan nilai rata-rata PDRB perkapita yang tergolong rendah memiliki nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih tinggi dibandingkan daerah dengan nilai rata-rata PDRB perkapita yang cukup tinggi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan menjawab beberapa permasalahan yakni, apakah terjadi konvergensi sigma di Provinsi Sulawesi

Selatan tahun 2017-2021, apakah terjadi konvergensi beta absolut di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017- 2021 dan apakah terjadi konvergensi beta kondisional di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021.

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan keadaan dimana suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi, dimana barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan dapat mencapai taraf kemakmuran masyarakat yang lebih tinggi (Sukirno, 2016). Adapun Jhingan (2000), mendefinisikan teori ekonomi sebagai penjelasan tentang faktor-faktor yang menentukan peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang serta cara-cara di mana faktor-faktor tersebut berinteraksi untuk menghasilkan proses pertumbuhan. Ada empat jenis faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain faktor ekonomi berbasis sumber daya alam, faktor sosial, manusia, dan politik. Faktor yang paling signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah faktor manusia atau sumber daya manusia. Berbicara terkait pertumbuhan ekonomi, adapun teori pertumbuhan ekonomi NeoKlasik yang dikembangkan oleh Robert Solow dan Trevor Swan. Menurut teori Solow- Swan pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut Solow pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja dan akumulasi modal) serta tingkat kemajuan teknologi. Sementara itu, menurut Mankiw teori pertumbuhan NeoKlasik juga dapat disajikan ke dalam bentuk fungsi produksi *Cobb-Dougllass*, dimana *output* merupakan fungsi dari tenaga kerja dan modal, sedangkan tingkat kemajuan teknologi merupakan variabel eksogen. Asumsi yang digunakan dalam model *Solow Swan* adalah skala pengembalian yang konstan (constain returnto scale). Substitusi antara modal (K) dan tenaga kerja (L) bersifat sempurna, dan adanya produktifitas marginal yang semakin menurun dari tiap inputnya (Lestari, 2019).

Solow mengasumsikan bahwa dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan ekonomi akan konvergen pada tingkat yang sama di seluruh negara, terlepas dari tingkat pertumbuhan awal mereka. Dalam hal ini, konvergensi merujuk pada proses di mana ekonomi yang kurang berkembang akan tumbuh lebih cepat daripada ekonomi yang sudah berkembang, sehingga akhirnya mencapai tingkat pertumbuhan yang sama (Zhao, 2018). Basis teori Solow untuk konvergensi adalah asumsi bahwa negara-

negara yang kurang berkembang memiliki modal dan teknologi yang lebih rendah, sehingga mereka dapat memperoleh tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi melalui investasi modal dan adopsi teknologi dari negara-negara yang lebih maju. Namun, tingkat pertumbuhan akan melambat seiring dengan peningkatan modal dan teknologi, dan pada akhirnya mencapai tingkat pertumbuhan jangka panjang yang sama dengan negara-negara maju.

Dalam teorinya, Solow menunjukkan bahwa tingkat konvergensi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat tabungan, efisiensi investasi, dan tingkat pertumbuhan populasi. Selain itu, Solow juga mengemukakan bahwa adopsi teknologi dan inovasi adalah faktor penting dalam mempercepat konvergensi dan meningkatkan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Secara keseluruhan, basis teori Solow tentang konvergensi adalah bahwa negara-negara yang kurang berkembang dapat tumbuh lebih cepat daripada negara-negara maju jika mereka berhasil melakukan investasi yang tepat dalam modal, teknologi, dan inovasi. Namun, pada akhirnya, semua negara akan mencapai tingkat pertumbuhan yang sama karena tingkat konvergensi (Rahmayani dan Sugiyanto, 2014).

Adapun Mankiw (2003) menyatakan gagasan konvergensi menggambarkan bahwa jika setiap daerah memiliki kapasitas bawaan untuk menjadi berbeda, maka dalam jangka waktu yang cukup lama akan muncul situasi di mana setiap daerah akan berkembang secara mandiri. Tingkat pertumbuhan yang lebih besar akan terlihat di daerah yang kurang berkembang daripada di daerah dengan kondisi awal yang lebih baik. Pada akhirnya, daerah yang kurang berkembang akan dapat mengejar (*catch-up*) ketertinggalan dari daerah yang lebih maju dengan cara mendorong pertumbuhan dengan tetap menjaga pemerataan daerah.

Konvergensi sebagai inti teori pertumbuhan tahun 1990an, didasarkan pada hipotesis yang dikemukakan oleh Barro dan Sala-i-Martin (1992) dengan menggunakan model pertumbuhan NeoKlasik. Salah satu aspek penting dari model ini telah ditelaah dan dianalisis secara serius sebagai sebuah hipotesis empiris konvergensi. Pada perekonomian tertutup diprediksikan bahwa tingkat pertumbuhan *output* cenderung berhubungan terbalik dengan tingkat *output* awal. Dengan asumsi bahwa preferensi dan teknologi yang sama berlaku dari satu perekonomian ke perekonomian lainnya,

negara-negara miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara-negara kaya (Barro dan Sala-i-Martin, 1995).

Menurut Barro dan Sala-i-Martin (1991) dalam Akbar (2021), ada dua konsep konvergensi yang berlaku untuk analisis pertumbuhan ekonomi antar negara atau antar wilayah. Pertama, daerah yang awalnya tertinggal dalam pertumbuhan ekonomi mengejar daerah yang maju atau daerah yang kaya karena pertumbuhan ekonomi daerah atau daerah yang miskin lebih cepat atau mengalami percepatan dari daerah tertentu atau daerah yang maju atau daerah yang kaya. Konsep ini biasanya disebut sebagai konvergensi beta β . Kedua, kadang-kadang terjadi penurunan disparitas pendapatan perkapita lintas sektoral, atau yang dikenal sebagai “konvergensi sigma”, yang terjadi ketika dispersi, sebagaimana ditentukan oleh standar deviasi, dari logaritma pendapatan perkapita antar negara atau wilayah menurun dari waktu ke waktu. Ini juga dapat di simbolkan dengan konvergensi sigma σ . Negara atau wilayah yang lebih miskin cenderung tumbuh lebih cepat daripada negara atau wilayah kaya, yang cenderung mengarah pada konvergensi tipe kedua (pengurangan disparitas pendapatan perkapita), tetapi proses ini diimbangi oleh faktor perancu yang cenderung melebarkan disparitas.

Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya atau mengindikasikan adanya penurunan, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma. Sementara itu, konvergensi beta digunakan untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang diperkirakan dalam menentukan tingkat konvergensi. Konvergensi beta terbagi menjadi dua yaitu *absolute convergence* dan *conditional convergence*. *Absolute convergence* terjadi jika daerah yang miskin tumbuh lebih cepat dari pada daerah yang kaya sehingga hasilnya adalah tingkat PDRB perkapita daerah miskin akan sama dengan daerah yang kaya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengestimasi model di mana pendapatan Tahun Sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas bagi pertumbuhan pendapatan. Pada daerah yang miskin akan memiliki PDRB perkapita yang tinggi (Kuncoro, 2013).

Selanjutnya β -convergence yang kedua adalah *conditional convergence*, mengindikasikan bahwa di dalam spesifikasi model mengikutsertakan jumlah variabel selain pendapatan Tahun Sebelumnya yang diperkirakan berpengaruh terhadap tingkat

pertumbuhan pendapatan. Konsep ini menyatakan bahwa konvergensi bergantung pada struktur atau karakteristik masing-masing daerah dan perbedaan struktural ini mengakibatkan perbedaan pada stabilnya pendapatan perkapita masing-masing daerah tersebut. Dengan menguji *conditional convergence* dapat diketahui apakah daerah miskin dapat tumbuh lebih cepat dari pada daerah kaya jika variabel-variabel lainnya dianggap konstan. *Conditional convergence* dianggap lebih memadai untuk digunakan jika yang diinginkan, yaitu untuk mengetahui dampak dari kebijakan-kebijakan tertentu (Prasasti, 2006).

Beberapa faktor yang diperkirakan berperan dalam menentukan tingkat konvergensi yang berkaitan dengan tingkat pertumbuhan pendapatan diantaranya ialah pendapatan tahun sebelumnya atau PDRB perkapita tahun sebelumnya, IPM, penanaman modal, dan inflasi.

Menurut Muzani dan Benardin (2019), PDRB per kapita adalah besaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk di suatu wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Untuk dapat memperoleh besaran pendapatan domestik regional per kapita haruslah terlebih dahulu dihitung melalui PDRB. PDRB menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan *output* (nilai tambah) dalam waktu tertentu. *Output* yang dihasilkan memasukkan hasil produksi yang dihasilkan oleh warga negara asing yang berdomisili di wilayah tersebut dalam periode tertentu. Untuk menghitung besaran pendapatan nasional maupun pendapatan regional, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. PDRB perkapita tahun sebelumnya dianggap berpengaruh terhadap PDRB perkapita pada tahun berikutnya dikarenakan ini merupakan hal yang logis mengingat adanya faktor habits formation, yaitu kebiasaan kejadian waktu lalu untuk mempengaruhi kejadian saat ini.

Adapun Badan Pusat Statistik mengartikan IPM sebagai sebuah metode pengukuran yang menggambarkan kualitas hidup manusia. IPM dibentuk dari tiga dimensi yaitu, umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Kusumastuti (2017) menyatakan bahwa ketika kualitas sumber daya manusia ditingkatkan maka secara berangsur-angsur produktifitas naik serta kualitas dari produknya juga akan

naik. Sehingga naiknya produktifitas ini akan berdampak positif pada kinerja ekonomi regional. Begitu juga ketika PDRB di suatu daerah naik maka pendapatan yang diperoleh dari hal ini bisa dialokasikan ke sektor yang bisa menunjang peningkatan kualitas modal manusia seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain sehingga kualitas modal manusia akan cenderung positif. Belanja pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan akan menunjang meningkatnya IPM. Tingkat pendidikan yang memiliki pengaruh terhadap kapabilitas individu serta pemahaman teknologi sebagai syarat dari peningkatan produktivitas ekonomi. Tingkat kesehatan akan menunjang untuk peningkatan produktivitas output yang baik. Pengaruh ini terus berputar antara IPM dengan kinerja ekonomi daerah.

Faktor selanjutnya yang dianggap berpengaruh terhadap pertumbuhan pendapatan pada suatu daerah adalah penanaman modal. Menurut Mankiw (2018), penanaman modal merupakan pembelian barang dan jasa yang akan digunakan di masa depan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Hal ini merupakan penjumlahan dari belanja peralatan, bahan baku (inventaris), dan struktur. Banyaknya persediaan modal dari adanya kegiatan penanaman modal dapat digunakan untuk menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Adapun penggolongan penanaman modal menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 terbagi atas Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri. Pembentukan modal dari kegiatan investasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Pembentukan modal tersebut membantu memenuhi keperluan penduduk yang semakin meningkat. Jika pembentukan modal menyebabkan penggunaan sumber daya alam secara tepat dan adanya pendirian berbagai jenis industri, maka tingkat pendapatan akan bertambah dan berbagai macam kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Dengan begitu, masyarakat dapat menikmati berbagai macam komoditi, standar hidup meningkat, serta kesejahteraan ekonomi. Proses pembentukan modal melalui investasi ini juga membantu menaikkan *output* yang pada gilirannya menaikkan laju dan tingkat pendapatan nasional (Purba dkk, 2021). Teori Harrod-Domar dalam Sukirno (2016) menyatakan bahwa akibat penanaman modal yang dilakukan akan menambah kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian di masa yang akan datang. Dengan begitu, akan terjadi pula pertambahan output yang dihasilkan.

Selanjutnya, inflasi menurut Sukirno (2016) merupakan kenaikan harga-harga yang bersifat menyeluruh dikarenakan adanya kelebihan jumlah uang beredar. Inflasi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk diantaranya, inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya, dan inflasi diimpor. Akibat buruk dari adanya inflasi ini adalah pendapatan riil yang diterima masyarakat mengalami kemerosotan. Kusumastuti (2017) juga mengatakan bahwasanya inflasi memiliki efek negatif dengan PDRB, apabila inflasi mengalami kenaikan maka PDRB akan cenderung menurun, tetapi apabila sebaliknya nilai inflasi mengalami penurunan, maka PDRB akan cenderung naik. Hal ini disebabkan, apabila inflasi naik maka tingkat konsumsi masyarakat cenderung menurun dan melemahkan arus perekonomian, sehingga pertumbuhan PDRB akan menjadi lambat. Selain itu, Sukirno (2015) menyatakan bahwa kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus akan memberikan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi. Inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi. Biaya yang terus- menerus naik menyebabkan kegiatan dan penanaman modal produktif akan berkurang sehingga tingkat kegiatan ekonomi menurun.

Terkait dengan konvergensi, Puspita dkk meneliti tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018” pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kesehatan dan Pembentukan Modal Tetap Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi. Kesehatan, Pendidikan dan Pembentukan Modal Tetap Bruto secara bersama-sama mempengaruhi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Samir (2021) melakukan penelitian tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011- 2019”. Alat analisis yang digunakan adalah analisis konvergensi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya konvergensi sigma yang ditunjukkan dengan penurunan tren nilai koefisien variasi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2019. Selain itu hasil estimasi menunjukkan terjadinya konvergensi absolut (absolute convergence) dan konvergensi kondisional (conditional convergence) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2019.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muzani dan Benardin tentang “Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu” pada tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis konvergensi sigma dengan menggunakan Microsoft Excel. Berdasarkan hasil dari analisis konvergensi sigma, dapat dikatakan bahwa telah terjadi konvergensi sigma antara Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2013-2017 dapat dilihat dari hasil variasi nilai koefisien setiap tahun.

Penelitian terkait konvergensi juga dilakukan oleh Yudistira dan Sohibien yang meneliti tentang “Analisis Konvergensi Ekonomi di Pulau Jawa Menggunakan Data Panel Dinamis Spasial Tahun 2013-2017” pada tahun 2019. Metode yang digunakan yaitu analisis konvergensi dan analisis regresi data panel. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terjadi konvergensi pada Kabupaten/Kota di Pulau Jawa. Ini menandakan bahwa daerah tertinggal di Pulau Jawa dapat mengejar daerah yang sudah maju. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut terdapat juga efek keterkaitan antardaerah yang mana antara satu daerah dengan daerah lainnya saling memengaruhi. Variabel PAD, IPM, persentase jalan yang berkategori baik, persentase angkatan kerja yang bekerja dan hubungan antardaerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa.

Selain itu, Yulisnigrum dan Setyastuti pada tahun 2014 melakukan penelitian tentang “Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1992- 2012”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi OLS (Ordinary Least Square). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1992-2012 tidak terjadi konvergensi absolut dan konvergensi kondisional. Pertumbuhan ekonomi di daerah miskin relatif masih lambat dibandingkan daerah kaya. Dari analisis konvergensi sigma ditunjukkan bahwa telah terjadi konvergensi sigma perekonomian di Indonesia, yaitu nilai koefisien variasi yang semakin menurun.

METODOLOGI KAJIAN

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis konvergensi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah

mengumpulkan data tersebut sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan pada penelitian merupakan data sekunder yaitu data yang bersifat kuantitatif dalam bentuk angka yang diperoleh dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan, jurnal, internet dan artikel. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel tahun 2017 hingga tahun 2021 yaitu data PDRB Perkapita menurut harga berlaku, IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan dokumentasi data maupun informasi yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Untuk mengukur konvergensi Sigma dengan cara menghitung dispersi dari Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Mengacu pada Barro dan Sala-i-martin (1992), disparitas dapat diukur dengan cara menghitung standar deviasi dari logaritma PDRB perkapita setiap tahunnya atau koefisien variasi dari PDRB perkapita setiap tahunnya (Kuncoro, 2013) :

$$CV = \frac{SD}{\bar{Y}} \times 100\%$$

Dengan memasukkan rumus Standar Deviasi, maka formulanya menjadi sebagai berikut:

$$CV = \frac{\sqrt{\frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{n}}}{\bar{Y}} \times 100\%$$

Keterangan =

- CV = (*Coefficient Variation*) Koefisien variasi pada tahun tertentu
- SD = Standar Deviasi PDRB perkapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota I pada tahun tertentu
- Y_i = PDRB perkapita tiap kabupaten/kota I pada tahun tertentu
- \bar{Y} = Rata-rata (*mean*) PDRB perkapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota pada tahun tertentu
- n = Jumlah Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan

Untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan PRDB perkapita tahun sebelumnya sebagai satu-satunya variabel penjelas, adapun spesifikasi model yang digunakan untuk menguji konvergensi absolut dimodifikasi dari persamaan Barro dan Sala-I Martin dalam Sodik (2006), yaitu :

$$\text{Log PPK}_{it} = a + b\text{Log PPK}_{TahunSebelumnya\,it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PPK	=	PDRB perkapita tiap kabupaten/kota
PPK _{TahunSebelumnya}	=	PDRB perkapita tiap kabupaten/kota tahun sebelumnya
Nilai a dan b	=	<i>intercept</i> dan <i>slope</i>
I	=	Wilayah
T	=	Tahun
ε_{it}	=	Faktor pengganggu/ <i>error term</i>

Untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan penambahan variabel penjelas lain, selain PRDB perkapita tahun sebelumnya, digunakan model dengan menambah variabel-variabel penjelas lain. Adapun spesifikasi model yang digunakan persamaan Barro dan Sala-I Martin (1995), yaitu:

$$\text{LogPPK}_{it} = \alpha + \beta_1\text{LogPPK}_{TahunSebelumnya\,it} + \beta_2\text{IPM}_{it} + \beta_3\text{LogPM}_{it} + \beta_4\text{INF}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

A	=	Konstanta
PPK	=	PDRB Perkapita
PPK _{Tahun Sebelumnya}	=	PDRB Perkapita tahun sebelumnya
IPM	=	Indeks Pembangunan Manusia
PM	=	Penanaman Modal
INF	=	Inflasi
I	=	Wilayah
T	=	Tahun
β_1, \dots, β_4	=	Koefisien regresi
ε_{it}	=	Faktor pengganggu/ <i>error term</i>

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma.

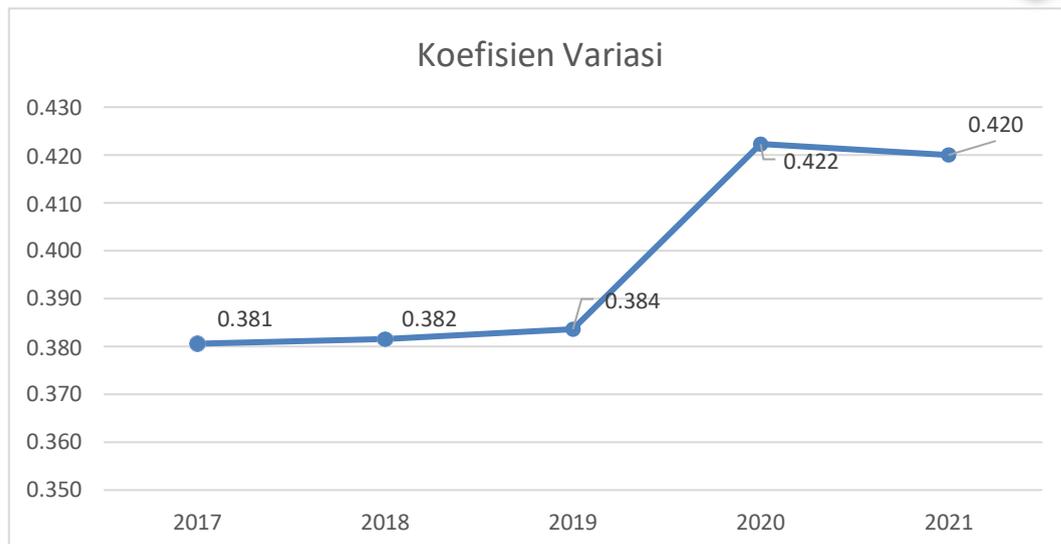
Tabel 1

Rata-Rata, Koefisien Variasi PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021

Tahun	Rata-rata PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rupiah)	Koefisien Variasi (%)
2017	41,140	0,381
2018	44,986	0,382
2019	48,597	0,384
2020	47,226	0,422
2021	50,650	0,420

Sumber: Data diolah, 2023

Dari **Tabel 1** dapat dilihat bahwa terdapat rata-rata PDRB Perkapita yang diperoleh dari jumlah seluruh pendapatan perkapita kabupaten/kota selama tahun tertentu dan kemudian dibagi oleh jumlah kabupaten/kota. Rata-rata PDRB Perkapita meningkat pada tahun-tahun tertentu. Hal ini berarti baik, karena menunjukkan bahwa dengan penduduk yang sudah pasti meningkat pada tahun-tahun tertentu ini diiringi juga oleh peningkatan perekonomiannya. Dari hasil penghitungan koefisien variasi dari PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017-2021 diperoleh hasil pada gambar dibawah ini.



Gambar 1
Koefisien Variasi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017-2021

Pada **Gambar 1** terlihat bahwa koefisien variasi dari PDRB Perkapita bergerak naik pada tahun-tahun tertentu, pada tahun 2017 koefisien variasinya sebesar 38,1% dan pada tahun 2020 sebesar 42,2%. Perbedaan terjadi pada tahun 2020 ke 2021 yaitu terjadi penurunan yaitu dari koefisien sebesar 42,2% menjadi sebesar 42,0%. Adanya peningkatan nilai koefisien variasi ini disebabkan karena masih besarnya gap antar wilayah yang ada di provinsi ini akibat kurangnya usaha pemerintah dalam menggali potensi-potensi yang ada di setiap daerah tersebut.

Adanya perbedaan ketersediaan sarana prasarana di setiap daerahnya juga menjadi pemicu terbentuknya perbedaan perkembangan ekonomi. Daerah dengan ketersediaan sarana prasarana yang memadai seperti di daerah maju akan menyebabkan daerah tersebut memperoleh pendapatan daerah yang besar karena mereka lebih mampu dalam menggali potensi yang mereka miliki dan memanfaatkannya. Sementara itu, daerah miskin yang tidak dapat mengelola potensinya dengan baik akibat keterbatasan sarana prasarana akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan perekonomiannya. Hal inilah yang menyebabkan nilai koefisien variasi atau gap antar daerah semakin tinggi.

Turunnya nilai koefisien variasi sendiri, disebabkan salah satunya oleh beberapa kejadian istimewa yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi

Sulawesi Selatan yang pasti mengalami juga yaitu wabah Covid-19. Ini selanjutnya akan menyebabkan kecepatan pertumbuhan perekonomian di setiap daerah tersebut tidak jauh berbeda. Selain itu, adanya usaha pemerintah yang mulai mendorong kembali setiap daerah untuk bangkit dari keterpurukan akibat Covid atau dapat dikatakan mulai terciptanya pemerataan pembangunan di setiap daerah menyebabkan daerah miskin atau terbelakang dapat mulai mengejar ketertinggalannya (mulai berkembang).

Dengan hasil penelitian tersebut, maka didapat bahwa dalam periode penelitian telah terjadinya konvergensi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang ditunjukkan melalui penurunan nilai koefisien variasi, dimana daerah yang PDRBnya kecil atau miskinada kemungkinan pertumbuhannya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antar daerah yang cenderung mengecil. Hasil ini sejalan dengan teori konvergensi yang dikemukakan oleh Barro dan Sala-i-Martin.

Adapun Konvergensi Beta Absolut merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan PRDB perkapita tahun sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas. Berikut hasil estimasinya:

Tabel 2
Hasil Estimasi Absolute Convergence

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob
C	2,415904	0,374113	6,457690	0,0000
LogPPKTahun Sebelumnya	0,686070	0,049124	13,96597	0,0000
F-statistic = 191,4287				
Prob (F-statistic) = 0,000000				
R ² = 0,979741				

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi panel yang telah dilakukan diperoleh nilai Koefisien determinasi (R²) sebesar 0, 979741 artinya bahwa kontribusi variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya selama periode penelitian yang mulai dari tahun 2017-2021 berpengaruh terhadap PDRB Perkapita sebesar 97,97% dan sisanya 2,03% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian.

Diketahui nilai Prob. LogPPK Tahun Sebelumnya sebesar $0,0000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga membuktikan bahwa terjadi Absolute Convergence. Dari hasil estimasi pada **Tabel 2**, persamaan regresi yang terbentuk yaitu sebagai berikut :

$$PPK = 2,415904 + 0,686070 \text{LogPPKTahunSebelumnya}$$

Persamaan regresi yang terbentuk dapat dipahami sebagai berikut :

C = Nilai koefisien sebesar 2,415904 mengartikan bahwa ketika variabel bebas (PPKTahun Sebelumnya) memiliki nilai 0, maka variabel terikat (PPK) akan memiliki nilai sebesar 2,415904.

LogPPK Tahun Sebelumnya = Nilai koefisien sebesar 0,686070 dan probabilita kurang dari 0,05 mengartikan bahwa ketika variabel PPK Tahun Sebelumnya mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka variabel dependen (PPK) akan mengalami peningkatan sebesar 0,686070.

Absolute convergence yang terjadi artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita Tahun Sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas. Hal ini merupakan hal yang logis mengingat adanya faktor habits formation, yaitu kebiasaan kejadian waktu lalu untuk mempengaruhi kejadian saat ini.

Adapun Konvergensi Beta Kondisional merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui terjadinya konvergensi dengan penambahan variabel penjelas lain, selain PRDB perkapita tahun sebelumnya.. Berikut hasil estimasinya:

Tabel 3
Hasil Estimasi Conditional Convergence

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistics	Prob
C	2,945532	0,467224	6,304320	0,0000
LogPPKTahun Sebelumnya	0,507970	0,101590	5,000217	0,0000
IPM	0,011425	0,006322	1,807138	0,0740
LogPM	0,003167	0,006015	0,526565	0,5998
INF	-0,000665	0,004518	-0,147170	0,8833
F-statistic = 172,5387				
Prob (F-statistic) = 0,000000				
R ² = 0,980634				

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi panel yang telah dilakukan diperoleh nilai Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,980634 artinya bahwa kontribusi variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya, IPM, Penanaman Modal dan Inflasi selama periode penelitian yang mulai dari tahun 2017-2021 berpengaruh terhadap PDRB Perkapita sebesar 98,06% dan sisanya 1,94% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian. Adapun nilai Prob F statistik lebih kecil dari derajat keyakinan sebesar 95% atau (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya, IPM, Penanaman Modal dan Inflasi secara simultan terhadap PDRB Perkapita periode penelitian yang mulai dari tahun 2017-2021 di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain itu, dari hasil estimasi yang ditunjukkan dalam **Tabel 3** diketahui variabel IPM, Penanaman Modal dan Inflasi diperoleh nilai probabilita $> 0,05$, maka secara individu variabel IPM, Penanaman Modal dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap PDRB Perkapita. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa tidak terjadi conditional convergence. Hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya) ini menunjukkan tidak terjadinya konvergensi kondisional di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut dikarenakan nilai koefisien dari variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil estimasi pada **Tabel 3**, persamaan regresi yang terbentuk yaitu sebagai berikut :

$$PPK = 2,945532 + 0,507970\text{LogPPKTahunSebelumnya} + 0,011425\text{IPM} + 0,003167\text{LogPM} - 0,000665\text{INF}$$

Persamaan regresi yang terbentuk dapat dipahami sebagai berikut :

C = Nilai koefisien sebesar 2,945532 mengartikan bahwa ketika variabel bebas (PPKTahunSebelumnya, Indeks Pembangunan Manusia, Penanaman Modal, dan Inflasi) memiliki nilai 0, maka variabel terikat (PPK) akan memiliki nilai sebesar 2,945532.

LogPPK Tahun Sebelumnya = Nilai koefisien sebesar 0,507970 dan probabilita kurang dari 0,05 mengartikan bahwa ketika variabel PPK Tahun Sebelumnya mengalami

peningkatan sebesar satu persen, maka variabel dependen (PPK) akan mengalami peningkatan sebesar 0,507970.

IPM = Nilai koefisien sebesar 0,011425 dengan probabilita $> 0,05$ mengartikan bahwa perubahan pada variabel IPM tidak akan mempengaruhi perubahan pada variabel PPK. LogPM = Nilai koefisien sebesar 0,003167 dengan probabilita $> 0,05$ mengartikan bahwa perubahan pada variabel Penanaman Modal tidak akan mempengaruhi perubahan pada variabel PPK.

INF = Nilai koefisien sebesar -0,000665 dengan probabilita $> 0,05$ mengartikan bahwa perubahan pada variabel Inflasi tidak akan mempengaruhi perubahan pada variabel PPK.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil estimasi dan analisis data di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan pengaruh beberapa faktor tertentu seperti PDRB perkapita tahun sebelumnya, IPM, penanaman modal, dan inflasi terhadap proses konvergensi pertumbuhan ekonomi (dengan PDRB perkapita sebagai variabel terikat) di Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun hasil analisis dan pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pengaruh PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya Terhadap PDRB Perkapita

Variabel PDRB perkapita menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap konvergensi pertumbuhan ekonomi yang berarti bahwa kecepatan konvergensi yang tinggi akan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tingkat dispersi yang semakin meningkat di daerah ini menunjukkan cukup bukti bahwa telah terjadi peningkatan disparitas PDRB perkapita antar Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Disisi lain, hasil analisis konvergensi beta absolut menemukan hubungan yang positif dan signifikan antara PDRB pada tahun t dengan PDRB Tahun Sebelumnya. Hal ini mengandung arti bahwa daerah atau kabupaten yang miskin tidak mampu, mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan kabupaten yang kaya.

Pertumbuhan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan sangat bervariasi,

selain dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam juga dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur di daerah dan kebijakan pemerintah. Daerah-daerah yang memiliki infrastruktur relatif lebih baik dibandingkan dengan daerah lain akan cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan proses transformasi sebagai hasil pembangunan nasional ataupun regional.

Pada pengujian konvergensi beta absolut menggunakan PDRB perkapita satu tahun sebelumnya sebagai salah satu variabel eksogen mengalami kecenderungan konvergen karena masing-masing wilayah sudah mencapai kondisi steady state, sehingga masih terjadi peningkatan pertumbuhan PDRB perkapita. Hal ini dikarenakan kejadian masa lalu merupakan variabel yang tidak bisa dikontrol di tahun berjalan, sehingga dapat disimpulkan dengan signifikansi lima persen konvergensi beta absolut terjadi di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap PDRB Perkapita

Pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwasanya variabel indeks pembangunan manusia tidak mempengaruhi proses konvergensi pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat diartikan bahwa bagaimanapun kualitas sumber daya manusia yang terbentuk dan tercermin dalam nilai IPM, nyatanya hal tersebut masih tidak mampu mendukung pembentukan pendapatan atau PDRB perkapita di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Dapat juga dikatakan bahwasanya meskipun kualitas sumber daya manusia tinggi, hal tersebut masih tidak memungkinkan seseorang untuk mengalami peningkatan pendapatan. Perlu diketahui, pembangunan manusia yang tinggi tidak selalu disertai dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya. Capaian IPM dan PDRB perkapita masing-masing provinsi memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Adanya temuan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita pada penelitian ini menunjukkan bahwasanya diperlukan tanggapan dari pemerintah untuk memberikan perhatian serius pada IPM Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan terutama kabupaten/kota yang memiliki IPM terendah. Ada tiga indikator pada IPM yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak (indeks

kemiskinan).

Kebijakan seperti pembangunan sekolah, bantuan bagi rakyat miskin untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan subsidi yang baik bisa menjadi solusi. Tingginya pertumbuhan output akan menyebabkan pola konsumsi pada masyarakat akan meningkat dan dalam hal ini akan meningkatkan tingkat daya beli, tingginya tingkat daya beli di masyarakat akan berpengaruh terhadap IPM, karena daya beli masyarakat merupakan salah satu indikator komposit dalam pembentukan IPM yang dilihat dari segi pendapatan.

Pengaruh Penanaman Modal Terhadap PDRB Perkapita

Berdasarkan penelitian, penanaman modal tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil tersebut dikarenakan penanaman modal yang terus meningkat dan digunakan untuk pembangunan daerah belum tentu langsung dapat dirasakan oleh masyarakat secara umum. Tetapi apabila penanaman modal tersebut dapat langsung digunakan kemungkinan besar akan memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti pembangunan jalan yang dapat diselesaikan tepat waktu maka dapat dimanfaatkan masyarakat untuk kegiatan perekonomian.

Penanaman modal/investasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang telah direalisasikan belum mampu secara maksimal mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui nilai PDRB di provinsi tersebut. Investasi di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan hanya terfokus di beberapa sektor saja belum merata di segala sektor, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat namun tidak signifikan. Investasi merupakan sebagai pendorong utama perekonomian, baik yang bersumber dari PMDN maupun PMA, tentunya diperlukan dalam mencapai suatu target pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam sebuah proses pembangunan.

Pengaruh Inflasi Terhadap PDRB Perkapita

Berdasarkan hasil penelitian inflasi tidak berpengaruh signifikan dan bertanda negatif terhadap PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal

ini disebabkan oleh peningkatan harga produksi tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita masyarakat di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Kenaikan harga tersebut tidak mempengaruhi penurunan maupun peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat. Salah satu alasannya bahwa tinggi rendahnya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap PDRB. Hal ini disebabkan pola konsumsi masyarakat dengan daya beli masyarakat yang tinggi yang suka dengan produk yang kompetitif dan daya saing produk yang tinggi. Teori yang mendukung yaitu teori salah seorang Profesor dari universitas Harvard, David Laibson dengan dorongan gravitasi instan. Beliau menyatakan bahwa keputusan konsumsi tidak dibuat sepenuhnya rasional (konsumsi tidak dipengaruhi oleh pendapatan). Bagian baru yang memasukkan faktor psikologis ke dalam kegiatan ekonomi disebut ekonomi perilaku. David Laibson mencatat banyak konsumen menganggap diri mereka pembuat keputusan tak sempurna.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam periode penelitian telah terjadi Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan yang dilihat melalui penurunan nilai koefisien variasi (*sigma convergence*), dimana daerah yang PDRBnya kecil atau miskin ada kemungkinan pertumbuhannya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antar daerah yang cenderung mengecil.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan terjadinya *Absolute convergence* yang artinya terdapat usaha dari kabupaten/kota yang tertinggal untuk mengejar ketertinggalannya terhadap kabupaten/kota yang sudah maju, dengan PDRB perkapita Tahun Sebelumnya sebagai satu satunya variabel penjelas. Hal ini merupakan hal yang logis mengingat adanya faktor *habits formation*. Ini dapat terjadi apabila daerah tersebut dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Dapat dikatakan, terdapat indikasi daerah miskin dalam penelitian ini ditunjukkan dengan PDRB dapat tumbuh lebih cepat sehingga mengejar kabupaten/kota dengan PDRB tinggi.

Hasil analisis konvergensi kondisional dengan menambahkan variabel-variabel pendukung (selain variabel PDRB Perkapita Tahun Sebelumnya) menunjukkan tidak

terjadinya konvergensi kondisional di wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dengan asumsi variabel lain (variabel IPM, Penanaman Modal, dan Inflasi) yang telah ditambahkan tidak mampu mendorong suatu proses konvergensi di wilayah tersebut.

Melalui hasil penelitian ini, Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat meningkatkan pembangunan infrastruktur Pendidikan maupun kesehatan dengan mempermudah akses terhadap dua hal tersebut serta memperbanyak pengadaan pelatihan yang akan meningkatkan produktivitas masyarakat dan membuka lebih banyak lapangan kerja agar lebih banyak orang yang bekerja dan pertumbuhan ekonomi juga dapat berjalan dengan baik. Lainnya, Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang baik seperti mempromosikan keunggulan di setiap daerah agar menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi sehingga nilai investasi di Provinsi Sulawesi Selatan senantiasa dapat ditingkatkan sehingga cita-cita untuk mensejahterahkan masyarakat dapat tercapai secara maksimal. Kemudian, pemerintah juga dapat mempermudah proses perizinan terkait penanaman modal sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja serta memperbaiki infrastruktur.

Selain itu, Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Selatan diharapkan tetap menjaga kestabilan inflasi yang mampu menjamin konsistensi perekonomian dan daya beli masyarakat.

REFERENSI

- [1] Akbar, M. F. (2021). *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Karisidenan Besuki Tahun 2011-2019 (Skripsi Sarjana, Universitas Jember)*.
- [2] Badan Pusat Statistik. *Data BPS Indonesia. Indonesia: Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- [3] Barro, R. J and Sala-i-Martin. (1992). *Convergence. Journal of Political Economy Vol. 100, The University of Chicago Press*.
- [4] Barro, R. J and Sala-i-Martin. (1995). *Economic Growth. New York: McGraw Hill*.
- [5] Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.

- [6] Kuncoro, M. (2013). *Mudah Memahami dan Menganalisis Indikator Ekonomi (Kelima)*. Erlangga.
- [7] Kusumastuti, R. D. (2017). *Analisis Data Panel Pengaruh Penanaman Modal, IPM, Angkatan Kerja, UMR, Dan Inflasi Terhadap PDRB Se-Karisedenan Surakarta Tahun 2011-2015 (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.
- [8] Lestari, U. S. (2019). *Analisis Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi Sebuah Studi Literatur (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas)*.
- [9] Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi (Kelima, Te)*. Erlangga.
- [10] Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro (edisi ketujuh)*. Jakarta: Salemba Empat.
- [11] Muzani, Y., & Benardin, B. (2019). *Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bengkulu. Convergence: The Journal of Economic Development, 1(2), 13- 25*.
- [12] Nurmalasari, V. (2018). *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Dan Konvergensi Inflasi Pada 63 Kabupaten/kota di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, 6(2)*.
- [13] Prasasti, D. (2006). *Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Perkapita 30 Provinsi Di Indonesia Periode 1993-2003. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia, 21(4), 344-360*.
- [14] Purba, B., dkk. (2021). *Ekonomi Pembangunan. Yayasan Kita Menulis*.
- [15] Puspita, M. N., Sodik, J., & Hastuti, S. R. B. (2022). *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2018. Develop, 6(2), 17-38*.
- [16] Rahmayani, D., & Sugiyanto, F. X. (2014). *Dekomposisi Pertumbuhan Total Factor Productivity (Tfp) Sektoral Periode 2001-2010 (Pendekatan: Growth Accounting Model) (Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro)*.
- [17] Samir, S. (2021). *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2019 (Skripsi Sarjana, Universitas Pembangunan Nasional " VETERAN" YOGYAKARTA)*.
- [18] Sodik, J. (2006). *Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Propinsi di Indonesia. EKONOMI PEMBANGUNAN Kajian Ekonomi Negara Berkembang, 11(April), 21-32*.
- [19] Sukirno, Sadono. (2016). *Makro ekonomi Modern. Jakarta: Rajawali Pers*.
- [20] Todaro, M. (2000). *Economic Development. Seventh Editions. New York: Addition Wesley Longman*.
- [21] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007.

- [22] Yudistira, M. R., & Sohibien, G. P. D. (2019). *Analisis Konvergensi Ekonomi Di Pulau Jawa Menggunakan Data Panel Dinamis Spasial Tahun 2013-2017*. In *Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2019, No. 1, pp. 438-448)*.
- [23] Yulisningrum, C. A. A., & Setyastuti, AM. R. (2014). *Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1992-2012*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 1-8.
- [24] Zhao, Rui. (2018). *Technology and economic growth: From Robert Solow to Paul Romer*. *Journal: Department of Economics, University at Albany, New York*. 62-65.